

**Aplikasi Metode *Tahlili*, *Ijmali*, dan *Maudhu'i* (Tematik)*****Application Of The Tahlili, Ijmali, and Maudhu'i (Thematic) Methods*****Indah Sari Dewi¹, Muhammad Yahya², Tasbih³**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email:: indahsaridewi289@gmail.com¹, muh.yahya@uin-alauddin.ac.id², tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id³**Article Info****Article history :**

Received : 05-01-2026

Revised : 07-01-2026

Accepted : 09-01-2026

Pulished : 11-01-2026

Abstract

The hadith of the Prophet Muhammad SAW occupies a strategic position as the second normative source after the Qur'an, but its human-based transmission process necessitates the application of rigorous scientific methodology in order to preserve its authenticity and accuracy of understanding. This article aims to systematically analyze the characteristics and application of the tahlīlī, ijmālī, and maudhu'ī (thematic) methods in the activities of sanad criticism (naqd al-sanad) and matan criticism (naqd al-matan), as well as to emphasize the functional relationship between the three in the study of hadith. This research uses a qualitative approach through a literature study with descriptive-analytical analysis of classical and contemporary literature on hadith science, particularly that which has developed in the Islamic academic tradition in Indonesia. The discussion shows that the tahlīlī method serves as the foundation for scientific verification through in-depth analysis of sanad and matan, the ijmālī method plays a role in simplifying and transmitting the normative meaning of hadith globally, while the maudhu'ī method enables comprehensive and contextual thematic synthesis in responding to contemporary issues. In conclusion, these three methods are not dichotomous, but rather complement each other in an integrative methodological framework that is capable of producing an understanding of hadith that is scientifically valid, conceptually complete, and socially and religiously relevant.

Keywords : hadith, analytical method, synthetic method**Abstrak**

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi strategis sebagai sumber normatif kedua setelah Al-Qur'an, namun proses transmisinya yang bersifat manusiawi meniscayakan penerapan metodologi ilmiah yang ketat agar terjaga keaslian dan ketepatan pemahamannya. Artikel ini bertujuan menganalisis secara sistematis karakteristik serta penerapan metode tahlīlī, ijmālī, dan maudhu'ī (tematik) dalam kegiatan kritik sanad (naqd al-sanad) dan kritik matan (naqd al-matan), serta menegaskan relasi fungsional ketiganya dalam kajian hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer ilmu hadis, khususnya yang berkembang dalam tradisi akademik Islam di Indonesia. Pembahasan menunjukkan bahwa metode tahlīlī berfungsi sebagai fondasi verifikasi ilmiah melalui analisis mendalam sanad dan matan, metode ijmālī berperan dalam penyederhanaan dan transmisi makna normatif hadis secara global, sedangkan metode maudhu'ī memungkinkan sintesis tematik yang komprehensif dan kontekstual dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer. Kesimpulannya, ketiga metode tersebut tidak bersifat dikotomis,



melainkan saling melengkapi dalam satu kerangka metodologis integratif yang mampu menghasilkan pemahaman hadis yang sahih secara ilmiah, utuh secara konseptual, dan relevan secara sosial-keagamaan.

Kata Kunci : hadis, metode tahlīlī, metode ijmalī

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi fundamental dalam struktur ajaran Islam sebagai sumber normatif kedua setelah Al-Qur'an. Fungsinya tidak hanya sebagai penjelas (bayān), perinci (tafṣīl), dan penguat (ta'kīd) ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber independen dalam pembentukan hukum, etika, dan tatanan sosial keagamaan umat Islam, terutama ketika Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang rinci terhadap suatu persoalan (Ismail, 1992; Suparta, 2016). Dengan demikian, hadis memiliki implikasi langsung terhadap praktik keberagamaan, penetapan hukum, serta konstruksi pemikiran Islam secara menyeluruh.

Meskipun memiliki otoritas yang tinggi, hadis tidak terlepas dari problem epistemologis yang kompleks. Proses transmisi hadis berlangsung melalui jalur periwayatan manusiawi dengan tingkat integritas, ketelitian, dan kapasitas intelektual perawi yang beragam. Berbeda dengan Al-Qur'an yang ditransmisikan secara mutawatir dan terjaga secara kolektif, hadis mengalami proses periwayatan yang panjang dan berlapis, sehingga membuka ruang bagi kemungkinan kesalahan, distorsi, bahkan rekayasa riwayat (Ya'qub, 2004; Khon, 2014). Kondisi ini menjadikan kajian hadis sebagai salah satu disiplin keilmuan Islam yang paling ketat secara metodologis sekaligus dinamis dalam sejarah perkembangannya.

Kesadaran akan kerentanan tersebut mendorong para ulama sejak periode awal Islam untuk merumuskan seperangkat metodologi ilmiah guna menjaga otentisitas hadis sekaligus memastikan ketepatan pemahamannya. Upaya ini melahirkan disiplin 'ulūm al-ḥadīth yang mencakup berbagai cabang keilmuan, seperti jarḥ wa ta'dīl, 'ilal al-ḥadīth, gharīb al-ḥadīth, dan mukhtalif al-ḥadīth. Melalui perangkat ini, para muhaddithīn tidak hanya menilai validitas sanad, tetapi juga menguji kesesuaian matan hadis dengan Al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat, dan realitas historis (al-Shalih, 2007; 'Itr, 2012).

Dalam konteks metodologis, kajian hadis tidak bersifat monolitik. Seiring berkembangnya tradisi keilmuan Islam, muncul beragam pendekatan dalam memahami dan menganalisis hadis. Di antara pendekatan yang paling dominan dan masih relevan hingga kini adalah metode tahlīlī, ijmalī, dan maudhu'ī (tematik). Metode tahlīlī merupakan pendekatan analitis yang mengkaji hadis secara rinci, baik dari aspek sanad maupun matan, dengan menelusuri setiap mata rantai periwayatan dan struktur makna teks secara mendalam. Metode ini menjadi fondasi utama kritik hadis klasik dan berperan penting dalam menentukan kualitas hadis (Ya'qub, 2010).

Sementara itu, metode ijmalī berkembang sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman global terhadap hadis dengan menangkap gagasan pokok dan tujuan utamanya tanpa analisis teknis yang mendetail. Pendekatan ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan, dakwah, dan pengambilan hukum praktis, terutama terhadap hadis-hadis yang telah memiliki



legitimasi kuat dalam tradisi keilmuan Islam, seperti hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (Ismail, 1992; Shihab, 2007). Metode ini dinilai efektif dalam memberikan fondasi pemahaman awal sebelum dilakukan kajian analitis yang lebih mendalam.

Adapun metode *maudhu'ī* (tematik) berkembang sebagai respons atas kebutuhan umat Islam dalam menghadapi persoalan-persoalan modern yang kompleks. Metode ini menghimpun hadis-hadis berdasarkan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sistematis, dan kontekstual. Pendekatan *maudhu'ī* dipandang relevan dalam merumuskan konsep-konsep keislaman kontemporer, seperti kepemimpinan, keadilan sosial, relasi gender, toleransi beragama, dan jihad, secara proporsional dan moderat (Suryadi, 2008; Azra, 2015).

Sejumlah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa metode *tahlīlī*, *ijmālī*, dan *maudhu'ī* sering dipahami secara parsial dan terpisah. Padahal, dalam praktik kajian hadis yang ideal, ketiga metode tersebut memiliki relasi fungsional yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Metode *tahlīlī* berfungsi sebagai instrumen verifikasi dan validasi, metode *ijmālī* sebagai sarana generalisasi makna, sedangkan metode *maudhu'ī* berperan dalam membangun sintesis tematik yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan kontemporer (Khon, 2012; Suparta, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis karakteristik dan penerapan metode *tahlīlī*, *ijmālī*, dan *maudhu'ī* dalam kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis. Kebaruan penelitian terletak pada upaya merumuskan model integratif penggunaan ketiga metode tersebut dalam satu kerangka metodologis yang koheren, sah secara ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan kajian hadis kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber pada literatur primer dan sekunder terkait metodologi kajian hadis, baik karya klasik ulama hadis maupun karya akademik kontemporer, khususnya yang berkembang di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber-sumber tertulis yang membahas konsep, karakteristik, serta penerapan metode *tahlīlī*, *ijmālī*, dan *maudhu'ī* dalam kritik sanad dan kritik matan. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan masing-masing metode secara sistematis dan menganalisis relasi fungsional di antara ketiganya dalam praktik kajian hadis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi metodologis ketiga metode tersebut serta relevansinya dalam merespons tantangan kajian hadis kontemporer.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Karakteristik Metode Tahlili, Ijmali, dan Maudhu'iyah

1. Metode Tahlili (Analitis)

Metode tahlili merupakan pendekatan deskriptif-analitis yang menempatkan hadis sebagai objek kajian yang diurai secara sistematis ke dalam unsur-unsur sanad dan matan. Metode ini menjadi ciri utama tradisi para muhaddithūn klasik dan berfungsi sebagai fondasi epistemologis dalam Ilmu Hadis Dirāyah. Melalui pendekatan tahlili, hadis tidak dipahami secara instan, melainkan melalui proses kritik ilmiah yang ketat untuk memastikan validitas periwayatan serta ketepatan makna (Shalih, 2016; Suparta, 2014).

Dalam tradisi keilmuan klasik, metode tahlili diaplikasikan dalam karya-karya seperti kitab *'ilal al-hadīs*, *rijāl al-hadīs*, serta kitab-kitab syarah hadis yang bersifat analitis. Fokus utama metode ini adalah verifikasi ilmiah, sehingga hadis diposisikan sebagai data historis-religius yang harus diuji sebelum dijadikan dasar normatif (Khon, 2012). Oleh karena itu, metode tahlili bersifat deskriptif sekaligus kritis dan evaluatif.

Adapun karakteristik dari metode ini yaitu:

a. Pertama, fokus pada detail analisis.

Setiap hadis dikaji secara mendalam berdasarkan struktur internalnya tanpa generalisasi prematur. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif, meskipun menuntut ketelitian metodologis yang tinggi (Suparta, 2014).

b. Kedua, kritik sanad secara intensif.

Kedua, kritik sanad secara intensif melalui kajian *jarḥ wa ta'dīl*, yang mencakup penilaian keadilan perawi, ketelitian hafalan, serta kesinambungan sanad untuk mendeteksi cacat periwayatan seperti *inqiṭā'*, *irsāl*, dan *tadlīs* (Khon, 2012).

c. Ketiga, kajian matan secara linguistik dan kontekstual.

Analisis ini mencakup kajian kebahasaan, konteks historis (*asbāb al-wurūd*), serta kesesuaian matan dengan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, metode tahlili berfungsi sebagai instrumen penting untuk mendeteksi hadis yang secara sanad tampak sahih tetapi bermasalah secara makna (Shalih, 2016).

Secara epistemologis, metode tahlili menegaskan bahwa kritik sanad dan kritik matan merupakan satu kesatuan metodologis yang saling melengkapi. Kritik sanad menjamin keabsahan transmisi, sementara kritik matan menjaga integritas makna hadis agar tetap selaras dengan ajaran Islam dan realitas historis Nabi. Dalam konteks kajian kontemporer, metode ini tetap relevan, meskipun penggunaannya perlu dikombinasikan dengan pendekatan tematik agar tidak menghasilkan pemahaman yang parsial dan terfragmentasi (Suparta, 2014).



2. Metode Ijmali

Metode ijmālī merupakan pendekatan pemahaman hadis yang menekankan penangkapan makna secara global dan ringkas tanpa menguraikan detail teknis sanad dan matan secara mendalam. Fokus utama metode ini adalah pemahaman tujuan normatif (maqāṣid), pesan moral, serta validitas umum hadis atau kumpulan hadis. Pendekatan ini berkembang seiring kebutuhan penyampaian ajaran Islam yang praktis dan komunikatif, khususnya dalam konteks pendidikan dan dakwah (Suparta, 2014; Hidayat, 2019).

Dalam praktik keilmuan, metode ijmālī banyak digunakan dalam kitab-kitab syarah hadis ringkas dan karya pengantar ilmu hadis. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kritik hadis secara teknis, melainkan berfungsi menyederhanakan hasil kajian ilmiah agar mudah dipahami oleh masyarakat luas (Khon, 2012). Oleh karena itu, pendekatan ini lebih menekankan efektivitas transmisi makna dibandingkan verifikasi teknis.

Adapun karakteristik dari metode ini yaitu:

- a. Pandangan umum terhadap hadis, di mana hadis dipahami berdasarkan makna dasar dan pesan moralnya tanpa analisis detail. Pendekatan ini efektif dalam konteks non-akademik, tetapi memiliki keterbatasan dalam kajian kritis (Hidayat, 2019).
- b. Asumsi otoritas kolektif, yakni penerimaan hadis-hadis dalam kitab kanonik seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* berdasarkan konsensus ulama tanpa analisis tahlīlī ulang (Suparta, 2014).
- c. Penekanan pada konteks luas ajaran Islam, dengan menempatkan hadis dalam kerangka nilai keadilan, kemaslahatan, dan etika sosial.

Berbeda dengan metode tahlīlī yang bersifat teknis dan mendalam, metode ijmālī berfungsi sebagai jembatan antara kajian akademik dan kebutuhan umat. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini efektif untuk menyampaikan nilai-nilai hadis secara aplikatif tanpa membebani peserta didik dengan kompleksitas metodologi ilmu hadis. Namun, dalam kajian ilmiah, metode ijmālī lebih tepat diposisikan sebagai tahap pengantar atau penyederhanaan hasil analisis tahlīlī, karena memiliki keterbatasan dalam mendeteksi problem sanad dan matan secara mandiri (Khon, 2012; Suparta, 2014).

3. Metode Maudu'ia (Tematik)

Metode maudū'ī atau tematik merupakan pendekatan yang relatif modern dalam kajian hadis, dengan memusatkan penelitian pada satu tema tertentu. Berbeda dengan metode tahlīlī yang mengkaji hadis secara individual, metode maudū'ī menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan satu isu dari berbagai kitab dan tingkat otentisitas untuk dianalisis secara komprehensif (Mustaqim, 2015; Suparta, 2014).

Pendekatan ini berkembang seiring meningkatnya kebutuhan memahami hadis secara kontekstual dan relevan dengan persoalan kontemporer, seperti keadilan sosial, pendidikan,



gender, dan relasi antaragama. Melalui metode ini, hadis dipahami sebagai satu kesatuan wacana normatif yang lahir dalam beragam konteks sosial dan historis (Zuhri, 2018).

Adapun karakteristik dari metode ini yaitu:

- a. Integrasi lintas sumber, yakni penghimpunan hadis-hadis tematik dari berbagai kitab *musnad*, *sunan*, dan *jāmi'* tanpa terikat pada sistematika kitab tertentu.
- b. Sintesis komprehensif, di mana hadis dipahami secara utuh dan saling melengkapi sehingga menghindari pemahaman parsial terhadap teks hadis.
- c. Penyelesaian kontradiksi hadis, yaitu kemampuan mengompromikan hadis-hadis yang tampak kontradiktif melalui pendekatan kontekstual, kronologis, dan normatif (Mustaqim, 2015).

Secara metodologis, metode *maudū'ī* merepresentasikan pergeseran dari pendekatan tekstual-fragmentaris menuju pendekatan tematik-integratif. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya menafsirkan perbedaan redaksi hadis sebagai respons terhadap konteks dan situasi yang berbeda, sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*. Dalam kajian kontemporer, metode ini sangat relevan karena memungkinkan hadis dipahami secara dinamis tanpa melepaskan landasan normatif dan otoritas keilmuannya (Zuhri, 2018).

Penerapan Secara Spesifik dalam Kegiatan Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*) dan Kritik Matan (*Naqd al-Matan*)

Dalam tradisi keilmuan Islam, studi hadis tidak hanya bertujuan mengumpulkan riwayat, tetapi juga memastikan keaslian dan ketepatan pemahamannya. Oleh karena itu, metode tahlili, ijmalī, dan *maudhu'ī* tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara berjenjang dan saling melengkapi. Metode tahlili berfungsi sebagai alat verifikasi mendalam, metode ijmalī sebagai sarana generalisasi dan penyederhanaan pemahaman, sedangkan metode *maudhu'ī* berperan membangun sintesis konseptual yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan kontemporer (Ismail, 1992).

1. Aplikasi Metode *Tahlili*

Metode tahlili merupakan pendekatan paling fundamental dalam kritik hadis karena berorientasi pada analisis detail dan sistematis terhadap unsur-unsur periwayatan. Dalam konteks kritik sanad dan matan, metode ini berfungsi menjaga otentisitas sunnah Nabi sekaligus mencegah masuknya distorsi makna dalam praktik keagamaan umat Islam (Yaqub, 2004).

a. Aplikasi pada Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Pada kritik sanad, metode tahlili diterapkan melalui analisis mendalam terhadap setiap mata rantai periwayatan. Proses ini diawali dengan takhrij al-hadis, yakni penelusuran hadis ke berbagai sumber primer untuk mengetahui seluruh jalur periwayatannya. Melalui takhrij, peneliti dapat membandingkan sanad-sanad yang ada, menilai variasi redaksi, serta



mengidentifikasi adanya syawahid dan mutaba'at yang dapat memperkuat atau justru melemahkan sebuah riwayat (Khon, 2014).

Tahap berikutnya adalah analisis kualitas perawi melalui disiplin jarh wa ta'dil. Setiap perawi dikaji secara individual, baik dari segi integritas moral ('adalah) maupun kapasitas intelektual dan ketelitian hafalan (dabt). Rujukan terhadap kitab-kitab rijal hadis menjadi keharusan metodologis agar penilaian tidak bersifat subjektif (al-Shalih, 2007). Dalam kajian hadis di Indonesia, pendekatan ini sering ditekankan sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam menjaga kemurnian transmisi hadis (Suparta, 2016).

Selain itu, metode tahlili juga menekankan pemeriksaan ketersambungan sanad (*ittisal al-sanad*). Analisis ini melibatkan kajian kronologi kehidupan perawi, kemungkinan pertemuan langsung (*liqa'*), serta identifikasi bentuk keterputusan sanad yang samar, seperti tadlis dan inqita' khafi. Langkah ini penting karena sanad yang tampak bersambung secara formal belum tentu sah secara faktual (Ismail, 1988).

Dalam praktiknya, pola analisis semacam ini banyak digunakan oleh ulama hadis kontemporer ketika menilai ulang hadis-hadis dalam kitab Sunan dan Musnad, sebelum menetapkan status kesahihan atau kelemahannya (Yaqub, 2003).

b. Aplikasi pada Kritik Matan (*Naqd al-Matan*)

Setelah sanad dinilai memenuhi syarat, metode tahlili dilanjutkan pada kritik matan. Hal ini menunjukkan bahwa kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kredibilitas perawi, tetapi juga oleh kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam ('Itr, 2012).

Tahap awal kritik matan adalah syarh hadis, yaitu penjelasan makna lafaz dan struktur bahasa hadis. Analisis ini mencakup penafsiran istilah yang tergolong gharib al-hadits, penjelasan konteks historis (asbab al-wurud), serta latar sosial yang melatarbelakangi munculnya hadis. Pendekatan ini penting untuk menghindari pemahaman tekstual yang kaku dan ahistoris (al-Munawar, 2003).

Selanjutnya dilakukan analisis kesesuaian matan, yakni pemeriksaan apakah substansi hadis bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat, atau realitas empiris yang pasti. Dalam disiplin hadis dikenal konsep syadhdh (penyimpangan dari riwayat yang lebih kuat) dan 'illah (cacat tersembunyi), yang menegaskan bahwa hadis bersanad sahih pun dapat dikritisi dari sisi matannya (Yaqub, 2010).

Kitab-kitab syarah hadis yang berkembang dalam tradisi pesantren dan perguruan tinggi Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa metode tahlili tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga normatif dan kontekstual, terutama dalam menarik implikasi hukum dan etika sosial (Khon, 2012).



2. Aplikasi Metode *Ijmali*

Metode *ijmali* menempati posisi strategis sebagai pendekatan penyederhanaan. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan analisis tahlili, tetapi berfungsi sebagai sarana efisiensi dalam pengajaran dan pengambilan hukum praktis (Suparta, 2016).

a. Aplikasi pada Kritik Sanad secara *Ijmali*

Dalam praktik keilmuan Islam kontemporer, kritik sanad *ijmali* dilakukan dengan menerima hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim sebagai hadis yang maqbul secara umum. Penerimaan ini didasarkan pada konsensus ulama bahwa kedua kitab tersebut telah melewati proses kritik sanad yang sangat ketat pada masa klasik (Ismail, 1992).

Pendekatan *ijmali* ini lazim digunakan oleh fuqaha ketika menetapkan hukum praktis, sehingga fokus kajian tidak lagi pada validitas sanad, melainkan pada pemaknaan dan penerapan hukum (al-Zuhayli, 2011).

b. Aplikasi pada Pemahaman Matan secara *Ijmali*

Dalam pemahaman matan, metode *ijmali* diarahkan untuk menangkap pesan pokok dan spirit utama hadis. Misalnya, hadis tentang rukun Islam dipahami sebagai kerangka dasar kewajiban keagamaan, tanpa memasuki perdebatan fiqh yang bersifat teknis (Shihab, 2007).

Pendekatan ini dinilai efektif dalam pendidikan hadis tingkat dasar karena memberikan fondasi pemahaman sebelum peserta didik diperkenalkan pada analisis tahlili yang lebih kompleks (Amrullah, 1995).

3. Aplikasi Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode *maudhu'i* berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam dalam menghadapi persoalan-persoalan modern yang kompleks. Metode ini menempatkan hadis sebagai sumber nilai yang harus dipahami secara holistik dan kontekstual (Azra, 2015).

Pendekatan *maudhu'i* dimulai dengan menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, baik yang sahih, hasan, maupun dha'if untuk kepentingan perbandingan. Hadis-hadis tersebut kemudian dianalisis relasi maknanya, apakah saling menguatkan, membatasi (*taqyid*), atau mengkhususkan (*takhsis*) (al-Munawar, 2005).

Tahap akhir dari metode ini adalah perumusan konsep tematik, sehingga hadis tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga mampu memberikan kerangka etis dan sosial yang aplikatif. Dalam konteks Indonesia, metode *maudhu'i* banyak digunakan untuk merumuskan konsep Islam moderat, toleransi, kepemimpinan, dan jihad secara proporsional (Yaqub, 2007).

Sebagai contoh, kajian tematik tentang jihad dalam hadis menunjukkan bahwa jihad merupakan konsep multidimensional yang mencakup perjuangan spiritual, etika sosial, dan pembelaan diri, bukan semata-mata peperangan fisik. Pendekatan ini penting untuk mencegah penyalahgunaan hadis dalam justifikasi kekerasan atas nama agama (Yaqub, 2007).



KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa metode tahlīlī, ijāmālī, dan maudhu‘ī dalam kajian hadis memiliki relasi fungsional yang saling melengkapi. Metode tahlīlī berperan memastikan keabsahan hadis melalui kritik sanad dan matan secara ketat, metode ijāmālī berfungsi menyederhanakan dan mentransmisikan makna normatif hadis secara efektif, sedangkan metode maudhu‘ī memungkinkan sintesis tematik yang komprehensif dan kontekstual. Integrasi ketiga metode tersebut menghasilkan pemahaman hadis yang sahih secara metodologis, utuh secara konseptual, dan relevan dengan kebutuhan sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penerapan model integratif ini pada isu-isu aktual seperti pendidikan, moderasi beragama, dan etika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Islam Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Hidayat, Rahmat. “Metode Ijmali dalam Pemahaman Hadis dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 145–160.
- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadits*. Terj. Mujiyo Nurkholis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- . *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual: Telaah Ma‘ani al-Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- . *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- . “Takhrij Hadis dan Signifikansinya dalam Penetapan Hukum Islam.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 4, no. 1 (2012): 23–38.
- Al-Munawar, Said Aqil Husin. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Logos, 2003.
- . *Islam dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Logos, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- . “Pendekatan Metodologis dalam Kritik Hadis.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hadis* 17, no. 1 (2016): 1–18.
- Suryadi. “Metode Tematik (Maudhu‘i) dalam Studi Hadis Kontemporer.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 2 (2008): 145–162.



Ya'qub, Ali Mustafa. *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

----- . *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

----- . *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.

----- . *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.

----- . "Kritik Sanad dan Matan dalam Perspektif Ulama Hadis Indonesia." *Studia Islamika* 15, no. 2 (2008): 251–270.

Al-Zuhayli, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Zuhri, Saifuddin. "Pendekatan Maudhu'i dalam Studi Hadis Kontemporer." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hadis* 19, no. 2 (2018): 203–220.